

Seri Laporan Penelitian

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**Kajian Terhadap Komunikasi Sosial, Fenomena Gadget dan
Lapangan Pengabdian Alumni**

SERI LAPORAN PENELITIAN

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**KAJIAN TERHADAP KOMUNIKASI SOSIAL,
FENOMENA GADGET DAN
LAPANGAN PENGABDIAN ALUMNI**

Kontributor:

Yusra Dewi Siregar, MA

Indi Tri Astuti, M.Kom.I

Irma Yusriani Simamora, MA

Khatibah Tajuddin

Syawaluddin Nst, M.Ag

Ambar Ayu Safitri

Editor: Rubino, MA

**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara**

Seri Laporan Penelitian
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Kajian terhadap Komunikasi Sosial, Fenomena Gadget dan
Lapangan Pengabdian Alumni

Kontributor: Yusra Dewi Siregar, MA., et.al

Editor: Rubino, MA

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Bekerjasama dengan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Cetakan pertama: Nopember 2016

ISBN 978-602-6462-46-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur diucapkan kepada Allah Swt, sehingga buku ini dapat diselesaikan proses editingnya dan siap untuk diluncurkan sebagai bagian dari khasanah intelektual di kalangan sivitas akademika dan pencinta ilmu. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun dan memberikan teladan akhlak mulia bagi umatnya.

Buku Komunkasi Penyiaran Islam: Kajian Terhadap Komunikasi Sosial, Fenomena Gadget dan Lapangan Pengabdian Alumni ini merupakan kumpulan hasil penelitian para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, yang diharapkan akan dibaca secara meluas di kalangan para pengkaji ilmu komunikasi dan fenomena sosial lainnya.

Pada buku ini, pembaca akan mendapati berbagai informasi berharga terkait dengan fenomena komunikasi dan sosial yang terjadi baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat yang tersimpul dari hasil penelitian para ahli yang bergelut dalam bidang yang beragam. Ragam tema dan variasi topik yang dipaparkan oleh peneliti-peneliti yang bergelut pada otoritas keilmuan mereka diharapkan akan memperkaya cakrawala pengetahuan bagi pembaca. Pembaca akan menemukan sesuatu yang baru sebagai sarana membuka cakrawala pengetahuan baru dalam dunia Komunikasi dan Sosial. Akhirnya sembari mengharapakan saran-saran yang bersifat konstruktif, buku Komunkasi Penyiaran Islam: Kajian Terhadap Komunikasi Sosial,

Fenomena Gadget dan Lapangan Pengabdian Alumni ini dipersembahkan kepada para pembaca sekalian.

Medan, Nopember 2016
Editor

Rubino, MA

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii

Bagian Pertama:

KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM TEMPATAN DENGAN MASYARAKAT MUSLIM PENDATANG DI DESA LAUT DENDANG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

1. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
3. Metode Penelitian	7
4. Sistematika Penelitian	9
2. Tinjauan Teoretis	10
1. Pengertian Komunikasi	10
2. Proses Komunikasi	12
3. Interaksi Sosial	13
4. Toleransi	20
5. Kelompok Masyarakat	24
6. Teori Interaksionisme Simbolik	26
3. Gambaran Umum Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan	27

1. Letak Geografis	27
2. Keadaan Penduduk	28
3. Kehidupan Sosial Ekonomi	32
4. Kehidupan Sosial Keagamaan	34
D. Analisa Hasil Penelitian	35
1. Interaksi Sosial Masyarakat Desa Laut Dendang	35
2. Interaksi Sosial Masyarakat Tempatan yang Beragama Islam dengan Masyarakat Pendetang yang Beragama Islam di Desa Laut Dendang	37
3. Peran Interaksi Sosial Masyarakat Tempatan dengan Masyarakat Pendetang dalam Membangun Toleransi Beragama	39
E. Penutup	50
1. Kesimpulan	50
2. Saran-saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

Bagian Kedua:

FENOMENA GADGET DI KALANGAN MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKUTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SU	53
A. Pendahuluan	53
1. Latar Belakang Masalah	53
2. Perumusan Masalah	57
3. Batasan Istilah	58
4. Tujuan Penelitian	60
5. Signifikansi Penelitian	60
6. Landasan Teori	61
7. Kajian Terdahulu	69
8. Sistematika Pembahasan	70

B. Landasan Teoritis dan Konsep	71
1. Proses Komunikas	71
2. Telisik <i>Historis</i> dan Perkembangan <i>Handphone</i> dan <i>Tablet</i>	83
3. Manfaat <i>Handphone</i> dan <i>Tablet</i>	89
4. Dampak Positif dan Negatif Terhadap Pemakaian <i>Handphone</i> dan <i>Tablet</i>	91
C. Metodologi Penelitian	92
1. Lokasi Penelitian	92
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian	92
3. Subjek dan Objek Penelitian	93
4. Prosedur Pemilihan Informan	93
5. Lokasi penelitian	94
6. Tehnik Pengumpulan Data	95
7. Tehnik Penjamin Keabsahan Data	96
8. Tehnik Analisis Data	96
D. Hasil Penelitian	100
1. Jenis Gadget yang Dipakai Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi	100
2. Manfaat Smartphone Bagi Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi	102
3. Efek Smartphone Bagi Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komuunikasi	110
4. Analisis Smartphone Bagi Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi	111
E. Penutup	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121

Bagian Ketiga:

**KESIAPAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
DALAM MENGISI LAPANGAN PENGABDIAN
ALUMNI**

ALUMNI	124
A. Pendahuluan	124
1. Latar Belakang Masalah	124
2. Rumusan Masalah	126
3. Tujuan Penelitian	126
4. Kegunaan Penelitian	127
5. Batasan Istilah	128
6. Sistematika Pembahasan	129
B. Kajian Pustaka	130
1. Dunia Kerja	130
2. Kesiapan dan Persiapan Memasuki Dunia Kerja	142
3. Kompetensi dan Lapangan Pengabdian Alumni Program Studi KPI	152
4. Penelitian Terdahulu	155
C. Metode Penelitian	156
1. Jenis Penelitian	156
2. Sumber Data	156
3. Populasi dan Sampel	156
4. Teknik Pengumpulan Data	157
5. Teknik Analisa Data	158
D. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian	158
1. Profil Mahasiswa Semester VI Program Studi KPI tahun 2015/2016	158
2. Kesiapan Mahasiswa Prodi KPI Mengisi Lapangan Pengabdian	159

3. Persiapan Mahasiswa Prodi KPI Mengisi Lapangan Pengabdian Alumni	160
4. Upaya Program Studi KPI Untuk Menumbuhkan Kesiapan Mahasiswa mengisi Lapangan Pengabdian	162
5. Kontribusi Dosen dalam Mempersiapkan Mahasiswa Untuk Mengisi Lapangan Pengabdian Alumni	165
E. Kesimpulan dan Saran-Saran	167
1. Kesimpulan	167
2. Saran-Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	169

KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM TEMPATAN DENGAN MASYARAKAT MUSLIM PENDATANG DI DESA IAUT DENDANG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Oleh: Yusra Dewi Siregar, MA., dan
Indi Tri Asti, M.Kom.I

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Sehingga, tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya sehingga manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantunya mempermudah dirinya untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi, merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara serta komunikasi tersebut. Dikarenakan secara umum interaksi merupakan kegiatan yang me-

mungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi.¹

Dua hal tersebut mempunyai hubungan yang terikat sehingga diperlukan sebuah pemetaan untuk memahami secara mendalam Dalam berinteraksi dengan sesama manusia berbagai cara dilakukan salah satunya dengan melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan sarana yang dimiliki oleh manusia dalam bergaul dengan sesamanya, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk komunikasi.

Sebagai makhluk Komunikasi, manusia selalu melakukan hubungan dengan sesamanya, yaitu hubungan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bahagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.²

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih. Dengan komunikasi setiap individu dapat menyampaikan informasi, opini, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik.

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi, yaitu suatu stimulus (rangsangan) yang mempunyai arti tertentu dijawab oleh orang lain (respon) secara lisan, tulisan, maupun aba-aba

John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam karyanya, "*Cultural Sociology*" mengadakan penggolongan terhadap proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yakni asosiasi (*Processes of Association*) dan proses disosiasi (*Processes of Disassociation*). Proses asosiasi

¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali Grafindo Utama, 2000).h.51.

² Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007)hlm.1

merupakan proses interaksi sosial antara satu orang atau lebih atau kelompok sosial yang mengarah pada kesatuan atau kekompakkan, bahkan terjadinya pembauran. Proses ini terbagi dalam tiga bentuk yakni akomodasi (*Accommodation*), asimilasi (*Assimilation*) dan akulturasi (*Acculturation*). Interaksi yang melahirkan akomodasi menunjukkan pada suatu keadaan yang didalamnya terjadi suatu posisi keseimbangan (*Equalibrium*) antara mereka yang berinteraksi, juga menunjukkan pada suatu proses terjadinya upaya meredakan pertentangan untuk mencapai kestabilan sosial.³

Proses asimilasi atau pembauran merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada dan untuk mempertinggi kesatuan, baik tindakan, sikap maupun mental sehingga akan terjadi pembauran. Proses akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan yang berbeda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, tetapi perbedaan antara unsur-unsur asing yang asli masih nampak.⁴

Proses yang bersifat disosiasi atau disebut juga dengan proses oposisi (*Oppositional Processes*) merupakan proses interaksi sosial yang mengarah kepada perpecahan atau disintegrasi dan pertentangan, bahkan konflik. Proses ini mencakup: kasus persaingan (*Competition*), pertentangan (*Contravention*), dan pertikaian (*Conflict*).⁵ Interaksi sosial dalam bentuk persaingan atau kompetisi merupakan proses sosial tempat orang atau kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan melalui berbagai bidang yang ada baik yang bersifat materi maupun immateri, baik individual maupun kelompok, tidak dengan cara kekerasan maupun ancaman. Kasus pertentangan merupakan proses sosial

³ H.A.W. Wiidjaya. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). h. 5-6

⁴ Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Agama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000), h.1

⁵ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007) h1

antara proses kompetisi dengan konflik, kasus ini ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan. Pertentangan dapat berupa sikap mental yang tersembunyi terhadap orang atau kelompok lain, bahkan bisa menjadi suatu kebencian.

Sementara kasus pertikaian atau konflik merupakan proses interaksi sosial antara individu atau kelompok dengan cara kekerasan atau ancaman dalam rangka memenuhi tujuan, nilai-nilai atau kepentingan. Perasaan (amarah, benci, dan sebagainya) memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan yang ada sehingga tiap-tiap pihak berusaha untuk saling menghancurkan.

Masyarakat merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Kedinamisan masyarakat itu sendiri menjadi sebuah entitas majemuk yang terdiri dari berbagai macam golongan atau kelompok yang masing-masing memiliki ciri-ciri atau identitas tersendiri. Ciri-ciri yang dimiliki tiap-tiap kelompok tersebut dapat terlihat melalui berbagai hal seperti atribut, kebiasaan, nilai, ritual yang muncul saat berinteraksi di dalam lingkungan sosial.

Sebagai contoh adalah Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. . Desa Laut Dendang yang merupakan salah satu desa yang berada didekat pusat kota Medan yang mempunyai entitas majemuk yang terdiri dari berbagai macam agama dan kelompok masyarakat.

Pada awalnya Desa Laut Dendang merupakan tanah yang menjadi tempat tinggal masyarakat etnis Jawa kemudian banyak pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sunda, Melayu, Batak, Padang, bahkan ada suku berasal dari Kalimantan dan Sulawesi meskipun jumlah mereka tidak begitu signifikan. Keaneka ragaman penduduk Laut Dendang baik dilihat dari segi suku dan agama, pada satu sisi merupakan kekuatan dan kekayaan Desa laut Dendang, namun pada sisi yang lain keanekaragaman tersebut merupakan

potensi terjadinya konflik SARA antara masyarakat yang bebrbeda baik dari segi agama maupun dari segi suku, jika saja perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik dan bijaksana oleh pemeritahan Desa Laut Dendang pada khususnya maupun pemerintahan Kabupaten Deli Serdang pada umumnya.

Terlepas dari bentuk konflik yang terjadi, faktor penyebab dan dampaknya bagi masyarakat korban konflik, ternyata konflik berkepanjangan tidak hanya berakibat semakin sulitnya dicarikan strategi pemecahannya tapi juga berdampak semakin rusaknya tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri.⁶

Berbagai strategi penguatan integrasi bangsa yang benar-benar “*integrated*” dan sekaligus memperkecil konflik-konflik sosial di Indonesia, memang sudah banyak yang ditempuh. Di antaranya melalui pendekatan agama (*religious approach*) yang memfokuskan pada upaya memfungsikan agama pada proporsi yang tepat sebagai “*social integrator*” dalam perspektif luas. Namun demikian, membangun kerukunan agama tidaklah ringan.⁷

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang berbagai suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama/kepercayaan. Dengan kata lain bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan (*pluralitas*) yang tinggi, baik secara fisik maupun non-fisik. Di satu sisi, kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang potensial bagi pencapaian cita-cita menjadi bangsa/negara yang besar dan kuat. Namun, disisi lain, kemajemukan itu dapat menjadi faktor *disintegratif* yang mengancam keutuhan bangsa. Untuk itu, kekayaan bangsa yang berupa kemajemukan dan perbedaan latar belakang perlu ditata, dikelola secara baik, dan profesional, agar semua komponen bangsa ini tetap terintegrasi dalam NKRI (Negara

⁶*Ibid.*, h.2

⁷*Ibid.*

Kesatuan Republik Indonesia). Sisi negatif dari kemajemukan yang dapat menjadikan bangsa Indonesia rentan terpecah-belah bukanlah sekedar rasa kekhawatiran yang berlebihan. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah berulang kali mengalami beberapa kali ujian dari sejak awal kemerdekaan hingga usia kemerdekaan bangsa ini mencapai 50 tahun lebih.⁸

Terlepas dari bentuk konflik yang terjadi, faktor penyebab dan dampaknya bagi masyarakat korban konflik, ternyata konflik berkepanjangan tidak hanya berakibat semakin sulitnya dicarikan strategi pemecahannya tapi juga berdampak semakin rusaknya tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri.⁹

Berbagai strategi penguatan integrasi bangsa yang benar-benar “*integrated*” dan sekaligus memperkecil konflik-konflik sosial di Indonesia, memang sudah banyakyang ditempuh. Di antaranya melalui pendekatan agama (*religious approach*) yang memfokuskan pada upaya pemungisian agama pada proporsi yang tepat sebagai “*social integrator*” dalam perspektif luas. Namun demikian, membangun kerukunan agama tidaklah ringan.¹⁰

Salah satu strategi yang dianggap cukup baik efektif dalam mengatasi konflik dalam masyarakat khususnya konflik yang berkaitan dengan agama khususnya di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dengan membangun komunikasi sosial antara penduduk tempataan (penduduk asli) dengan penduduk pendatang. Pada penelitian ini peneliti menngangkat judul penelitian yaitu: Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim Tempatan Dengan masyarakat Muslim Pendatang di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

⁸ Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama Diprovinsi Jawa Timur*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011) h.1

⁹*Ibid.*, h.2

¹⁰*Ibid.*

2. Pembatasan dan Rumusan Masalah

a. Pembatasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada Masyarakat Tempatan yang beragama Islam dan Masyarakat pendatang yang beragama Islam yang berada di di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan. Komunikasi Sosial yang dimaksud adalah bagaimana interaksi kelompok pendatang dan kelompok pribumi di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serang serta bagaimana kontribusi dari interaksi kedua kelompok diatas dalam membangun toleransi beragama.

b. Rumusan Masalah

Adapun ruusan Masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Interaksi Sosial Masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Bagaimana Interaksi Sosial Masyarakat tempatan yang beragama Islam dengan masyarakat pendatang yang beragama Islam di Desa Laut Dendang Percut Sei Tuan.
3. Bagaimana Peran Interaksi Sosial Masyarakat Tempatan dengan Masyarakat Pendatang Dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Laut Dendang Percut Sei Tuan.

3. Metode Penelitian

a. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di sebuah desa yang terletak di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara tepanya di Desa laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian yang dilakukan selama ini Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dimulai dari Bulan awal bulan Juli Sampai Awal Agustus 2016

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari penelitian pustaka (*Liberary Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data diantaranya:
 1. Pengamatan (*Observation*) yaitu pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.]
 2. Wawancara mendalam (*Dept Interview*) yaitu tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang informan. Dengan teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan secara mendalam artinya suatu wawancara tidak menyimpang dari pedoman wawancara dan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan selama melakukan penelitian di Desa Laut Dendang sebanyak tiga belas orang yang diwawancarai diantaranya dua orang sebagai tokoh masyarakat Desa Laut Dendang dua orang Pemuka Agama Desa Laut Dendang, dua orang masyarakat pendatang Desa Laut Dendang dan dua orang masyarakat pribumi Desa Laut Dendang dan lima orang masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi Desa Laut Dendang Sebagai Informan.

- b. Penelitian Pustaka (*Liberary Research*), yang digunakan adalah telaah dokumen yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menyelidik benda-benda tertulis, buku-buku, lembaran-lembaran, catatan-catatan laporan, melihat film, mendengarkan rekaman, melihat foto dan sebagainya. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan geografi, demografi, sejarah dan lain-lainnya.

3. Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang Valid (sahih) dalam menganalisa data. Dalam penelitian ini, data analisa secara kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi partisipasi, wawancara dan dokumen-dokumen tersebut dideskripsikan dalam bentuk uraian, maksud utama analisis data ini agar dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan pada saat masih dilapangan dan setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data-data sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian.

4. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh penjelasan yang akurat, sistematika penelitian disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II Tinjauan Teoretis yang terdiri dari Pengertian Komunikasi, Interaksi Sosial: Pengertian Interaksi Sosial, Sarat-Sarat Terjadinya Interaksi Sosial, Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial. Toleransi: Pengertian Toleransi, Prinsip- Prinsip Toleransi, Langkah-Langkah Strategis Memupuk Toleransi. Kelompok Masyarakat, Sekilas Tentang Teori Interaksionisme Simbolik.

BAB III Gambaran Umum Desa Laut Dendang yang berisi Letak Geografis, Keadaan Penduduk, Kehidupan Ekonomi, Kehidupan Sosial Keagamaan

BAB IV Analisa Hasil Penelitian yang berisi interaksi Sosial Masyarakat Desa Laut Dendang , Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang yang Beragama Islam dengan Masyarakat tempatan yang Beragama Islam, Peran Interaksi Sosial Masyarakat pendatang dengan Masyarakat Tempatan Dalam Membangun Toleransi Beragama.

BAB V Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran-Saran.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris “*comunication*” berasal dari kata latin *comunication*, dan bersumber dari *comunis* atau *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.¹¹

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan diatas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)hlm.9

kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelummasehi. Akan tetapi, study Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad kedua-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*sciennce*).¹²

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹³

Komunikasi mempunyai enam unsur sebagai berikut :

- 1) Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam rangka pengaturan atau koordinasi.
- 2) Proses, yakni aktivitas atau nonstatis, bersifat terus-menerus. Ketika kita bercakap-cakap dengan seseorang misalnya, kita tentu tidak diam saja. Di dalamnya kita membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru, menginterpretasikan pesan, merespons atau mengubah posisi tubuh agar terjadi kesesuaian dengan lawan bicara.
- 3) Pesan, yaitu tanda (*signal*) atau kombinasi tanda yang berfungsi

¹²*Ibid.*,h.9

¹³*Ibid.*,h.10

sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari tanda dapat bersifat universal, yakni dipahami oleh sebagian besar manusia di seluruh dunia, seperti senyum sebagai tanda senang atau asap sebagai tanda adanya api.

- 4) Saluran (*channel*) adalah wahana di mana tanda dikirim. *Channel* bisa bersifat visual (dapat dilihat) atau aural (dapat didengar).
- 5) Gangguan (*noise*), segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan. Gangguan (*noise*) bisa bersifat fisik, psikis (kejiwaan) atau semantis (salah paham).
- 6) Perubahan, yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.¹⁴

2. Proses Komunikasi

Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

a) *Source* (sumber)

Sumber adalah dasar yang digunakan didalam penyampaian pesan yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya.

b) *Communicator* (komunikator sama dengan penyampaian pesan)

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya.

¹⁴Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007)hlm.3-4

c) *Message* (pesan)

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku.

d) *Channel* (saluran)

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indra atau menggunakan media

e) *Communican* (komunikasikan sama dengan penerima pesan)

Communican atau penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis yakni persona, kelompok dan massa

f) *Effect* (hasil)

Effek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.¹⁵

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "*Communication Research in the United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience*), yang pernah diperoleh komunikan.¹⁶

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya. Baik dengan

¹⁵Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, hlm.11-20

¹⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hlm.13

manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Dengan kata lain manusia tergantung dan membutuhkan manusia lain. Agar dapat bergantung dan diterima oleh lingkungannya manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia tinggal dan berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Interaksi merupakan sarat terjadinya proses sosial atau aktivitas-aktivitas sosial. Di dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik (inter-stimulasi) dan respon antar individu-individu atau kelompok-kelompok. Interaksi diartikan sebagai aksi-reaksi diantara individu-individu. Dengan kata lain, interaksi terjadi apabila individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari orang atau individu yang lain.¹⁷

Kata interaksi berasal dari bahasa Inggris yakni *Interaction* yang terdiri dari *inter* dan *action*. *Inter* artinya antara dan *action* artinya tindakan, ini dapat diartikan bahwa interaksi merupakan tindakan antara satu sama lain.¹⁸

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak mungkin adanya kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup suatu kelompok sosial. Pergaulan baru akan terjadi apabila individu atau kelompok bekerjasama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan masing-masing, bahkan mungkin terjadinya persaingan, pertikaian, pertentangan di antara individu atau kelompok.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun

¹⁷ Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). h.110

¹⁸ Barbara Agusti. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Surabaya: Mega Prass, 1994). h. 14.

dalam keadaan bergabung. Imitasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain dengan kata lain secara tidak disadari seseorang mengambil sikap, sifat, norma, pedoman hidup dan sebagainya. Sugesti adalah dorongan yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain dan dijadikan pedoman untuk berinteraksi. Sedangkan identifikasi mempunyai peranan penting yaitu dapat mendorong seseorang mematuhi nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga dapat melemahkan atau dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Simpati merupakan perasaan tertariknya individu terhadap individu lain. Hal tersebut merupakan faktor minimal yang menjadi dasar bagi keberlangsungan proses interaksi sosial, walaupun kenyataannya proses tersebut sangat kompleks sehingga terkadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Jadi interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dan kelompok sosial. Suatu interaksi sosial dimungkinkan terjadi karena dua hal yakni kontak sosial dan komunikasi.

b. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Pengangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung yakni melalui gerakan dari fisik seseorang (*action of physical organism*).

Secara fisik kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Selain itu kontak juga dapat terjadi dengan tanpa adanya hubungan badaniah atau tanpa menyentuhnya seperti halnya berhubungan melalui telepon, telegraf, radio, televisi, webcam, internet dan lainnya.

Terjadinya suatu kontak tidak semata-mata engandalkan kontak secara fisik saja tetapi yang paling mendasar adalah tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan patung atau main mata dengan orang buta sampai berjam-jam lamanya tanpa menghasilkan suatu kontak. Dengan kata lain kontak disini adalah sutu kontak yang menghasilkan suatu tanggapan sehingga terjadi suatu interaksi sosial.

Sudah dijelaskan diatas bahwa kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial tidak hanya berlangsung dalam tahap orang perorangan tetapi antar kelompok manusia dengan kelompok lain.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, proses ini dinamakan akomodasi. Suatu keadaan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Dibawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk interaksi, yaitu

1. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompok lain. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar

yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok.

Charles H. Cooley menggambarkan betapa pentingnya kerjasama, yaitu “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.¹⁹

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama.²⁰yaitu:

1. Kerukunan, yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang- barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Ko-optasi, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama.
5. *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

2. Persaingan (*Competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, yakni

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2000), Cet. Ke-8, h. 80

²⁰ *Ibid.*, h 81.

individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang- bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Bentuk-bentuk persaingan yaitu: *Pertama*, Persaingan ekonomi, *Kedua*, Persaingan kebudayaan. *Ketiga*, Persaingan kedudukan dan peranan. *Keempat*, Persaingan ras.

Persaingan dalam batas-batas tertentu mempunyai beberapa fungsi²¹, yaitu:

1. Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
2. Sebagai jalan yang menyebabkan keinginan, kepentingan serta nilai- nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh masyarakat yang bersaing.
3. Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
4. Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

3. Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. sebab musabab dari pertentangan antara lain:²² Perbedaan antara individu-individu, Perbedaan kebudayaan, Perbedaan kepentingan, Pertumbuhan sosial.

²¹ Ibid., h, 101.

²² Ibid., h, 82-83.

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain: pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat internasional.

4. Akomodasi

Menurut Gillin dan Gillin²³, “akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang artinya sama dengan pengertian adaptasi yang digunakan oleh para ahli-ahli biologi untuk menunjukkan pada suatu proses dimana hidup selalu menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya”. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
2. Mencegah terjadinya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai faktor sosial, psikologis dan kebudayaan.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Selain itu akomodasi juga berperan dalam: *Pertama*, usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari bentuk-bentuk pertentangan yang baru guna kepentingan integrasi masyarakat. *Kedua*, menekan oposisi. *Ketiga*, koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda. *Keempat*, perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan yang baru. *Kelima*, perubahan perubahan kependudukan. *Keenam*, membuka jalan kearah asimilasi.

²³ Ibid., h 108

4. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Tuhan telah menciptakan seluruh makhluknya dengan berbedabeda sesuai dengan kehendaknya. Berbeda-beda itu, termasuk dalam berpikir dan berpendapat, warna kulit, kebiasaan, suku dan lainnya sehingga menjadikan hidup manusia lebih dinamis dan penuh warna. Perbedaan-perbedaan jika disikapi dengan positif maka akan mendatangkan kebaikan dan jika disikapi sebaliknya maka pertengkaran dan permusuhan akan terjadi. Oleh karena itu sikap interaksi secara positif harus ditekankan dalam menjalin hubungan dengan orang yang memiliki perbedaan. Salah satu sikap positif adalah toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleransi ini yang menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada agar hidup menjadi mudah dan bermakna, bukan sebagai pemicu perselisihan.

Kata toleransi berasal dari bahasa inggris yaitu *Tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengikuti dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan-persetujuan²⁴. Dalam bahasa arab istilah toleransi biasa disebut dengan *ihthimal* atau *tasamuh* yang mempunyai arti sikap membiarkan, murah hati, ramah, lunak dan berhati ringan²⁵. Dalam sebuah kamus yang berjudul Kamus Baru Karya Abdul bin Nuh, toleransi berasal dari bahasa latin "*Tolerate*" yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat lain, berarti lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Adapun arti toleransi menurut Poerwadarminta dalam kamusbahasa Indonesia berarti sikap atau sifat menenggang rasa (menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan,

²⁴ Sahibi Naim. *Toleransi dalam pergaulan antara umat beragama* (Jakarta: Gunung Agung, 1983) h.60.

²⁵ A.W. Munawir. *Al munawir Kamus Arab-Indo* (Yogyakarta:PP Al-Munawir, th) h 702.

dan lain sebagainya) dari orang lain²⁶. Sedangkan pengertian toleransi yang berhubungan dengan masalah agama atau terhadap umat agama lain mengandung makna suatu tata tingkah laku yang *notabene* kita biarkan orang lain hidup dan menjalankan agamanya, melakukan kegiatan-kegiatan menurut agamanya, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat serta keyakinan yang berbeda ataupun yang bertentangan dengan agamanya.

Dalam kehidupan sosial, para pemeluk agama yang berbeda memerlukan jiwa besar agar dapat menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan saling menolong. Dengan demikian, sikap toleransi diperlukan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik berkepanjangan yang diakibatkan oleh isu keagamaan yang tidak jelas dan provoksi yang tidak bertanggung jawab mengkambing hitamkan agama sebagai pemicu konflik.

Namun demikian tidak semua masyarakat di Indonesia ini, yang terdiri dari berbagai macam perbedaan dapat menjadikan kesepakatan-kesepakatan di atas perbedaan menjadi titik tolak untuk mengalang persatuan dan kesatuan, menciptakan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada dua jenis interpretasi mengenai konsep toleransi. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu (pengertian toleransi yang negatif). Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi lebih dari itu, yaitu: Memerlukan bantuan, pertolongan dan pembinaan (pengertian toleransi yang positif). Namun pengertian toleransi yang positif ini hanya diperlukan pada satu situasi dengan ruang lingkup yang secara moral tidak dianggap salah dan tidak dapat diubah, seperti dalam kasus rasial²⁸. Dewasa ini diskriminasi dan perilaku tidak toleransi banyak muncul akibat motivasi ras, ideology,

²⁶ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1982), h, 835.

politik maupun agama. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kelompok radikal tertentu seperti Nasionalis, Komunis, Yahudi, muslim, Kristen, Katolik, hindu dan sebagainya.

Dari uraian pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap memberikan kebebasan kepada setiap orang yang berbeda, baik dalam pendapat, sudut pandang, agama dan keyakinan tanpa ada rasa benci, pertentangan, dan permusuhan. Namun demikian, perlu ada suatu pendekatan dengan cara dialog dan musyawarah untuk saling memberikan argumentasi dan informasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran sehingga tidak menimbulkan konflik.

Sikap membiarkan seseorang melaksanakan ajaran agamanya memberikan kebebasan bagi para pemeluk agama untuk dapat melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan menurut tata cara keyakinan yang mereka yakini. bukan berarti mengintegrasikan keyakinan atau aqidah ajaran agama dengan agama lainnya.

b. Prinsip-Prinsip Toleransi.

Prinsip-prinsip toleransi menurut Yusuf Qardawi diantaranya:

1. Memberikan hak atau kebebasan kepada orang lain untuk mempercayai agama dan mazhabnya.
2. Tidak memaksakan kehendak untuk melaksanakan sesuatu yang dipercayai.
3. Tidak mempersempit gerak orang lain dalam melaksanakan hal-hal yang mereka percayai menurut agama atau mazhabnya, kendati keparcayaan tersebut bertentangan dengan kepercayaan kita.²⁷

²⁷ Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar-agama*. h.248

c. Langkah dan Strategi Memupuk Toleransi

Akhmad Razikin dalam bukunya yang berjudul *“Beragama di Abad Dua Satu”* mengatakan bahwa ada beberapa langkah strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antara umat beragama, di antaranya adalah:

1. Menonjolkan segi persamaan dalam agama dan sebaiknya tidak memperdebatkan segi perbedaan agama.
2. Melakukana kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
3. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek peribadatan menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek ketuhanan.
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berahlak baik.
5. Menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak mengklaim dirinya yang paling benar.

Di atas semua langkah dan strategis diatas yang paling penting adalah sebaiknya seseorang meyakini bahwa pluralisme dalam kehidupan adalah kehendak Tuhan dan sebagai perwujudan dari sifat Tuhan yang Rahman dengan arti bahwa semua hamba-Nya termasuk mereka yang tidak sepaham dengan kita, berhak mendapatkan kasih sayang Tuhannya.

Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah toleransi beragama islam baik dari kelompok pendatang dan pribumi yang memiliki tata krama dan sopan santun dalam menjalani toleransi tersebut diantaranya sikap memberikan kebebasan kepada setiap orang yang berbeda, baik dalam pendapat, sudut pandang, agama dan keyakinan tanpa ada rasa benci, pertentangan, dan permusuhan. Namun demikian, perlu ada suatu pendekatan dengan cara dialog dan musyawarah untuk saling memberikan argumentasi dan informasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran sehingga tidak menimbulkan

konflik. Sikap toleransi ini yang menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada agar hidup menjadi mudah dan bermakna, bukan sebagai pemicu perselisihan.

5. Kelompok Masyarakat

Kelompok adalah sejumlah manusia yang berinteraksi dan terdorong oleh tujuan bersama yang secara efektif menghasilkan norma-norma, pedoman tingkah laku bagi anggotanya. Dimana tujuan dapat tercapai apabila individu-individu bergabung dengan kerja bersama.

Ada beberapa syarat terjadinya kelompok diantaranya adalah:

1. Ada kesadaran setiap orang selaku anggota kelompok bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut.
3. Ada faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok seperti rasa senasib, kepentingan, atau tujuan yang sama, ideologi, dan sebagainya.
4. Berstruktur dengan memiliki pola prilaku yang sama²⁸.

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, masyarakat adalah sebagai satuan kehidupan sosial manusia yang menempati wilayah tertentu, yang berketeraturan dikarenakan adanya perangkat pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama.

Istilah masyarakat setempat menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batasan-batasan tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih intent diantara anggotanya dibanding dengan anggota

²⁸ Syahrial Syarbini, dkk, *Sosiologi dan Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), cet-2, h.23.

lain di luar batas wilayahnya. Dalam mengklasifikasikan masyarakat pribumi dapat digunakan empat kriteria yang saling berkaitan yaitu: *Pertama*, jumlah penduduk, *Kedua* luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman, *Ketiga*, fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat, *Keempat*, organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan. Dalam masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*Rural Community*) dan masyarakat perkotaan (*Urban Community*).

Masyarakat dapat diartikan sebagai tempat bersama yakni sebuah wilayah geografis yang sama sebagai contoh bersama dalam sebuah Rukun Tetangga, dalam kompleks perumahan atau dalam sebuah kampung. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai tempat kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas seperti kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama yang ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan dan norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Suatu kelompok masyarakat juga dapat berupa suatu suku bangsa atau kelompok.

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama yang mengadakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga dalam kesadaran untuk

saling tolong menolong²⁹. Syarat-syarat suatu himpunan manusia dapat disebut kelompok diantaranya:

Pertama, setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok bersangkutan. *Kedua*, ada hubungan timbal balik antara anggota kelompok yang satu dengan anggota yang lainnya. *Ketiga*, ada suatu kesepakatan yang dimiliki bersama. Kesepakatan tersebut bisa berupa rasa senasib, kepentingan bersama, tujuan bersama ideologi yang sama, mempunyai musuh yang sama dan lainnya. *Keempat*, berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku. *Kelima*, ber sistem dan berproses.³⁰

6. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal juga sebagai aliran Chicago. Tokoh utamanya berasal dari berbagai Universitas diluar Universitas itu sendiri. Dua orang tokoh besarnya yaitu John Dewey dan Charles Horton Cooley adalah Filosof yang semula mengembangkan teori interksionisme simbolik di Universitas Michigan. Tokoh modern dari teori ini adalah Herbert Blumer (1962) yang menjelaskan tentang perbedaan antara teori ini dengan teori behaviorisme.

Bagaimana proses kehidupan bermasyarakat itu terjadi menurut pandangan teori interaksionisme simbolik? Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Interpretasi yaitu proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Jadi dalam proses

²⁹ M. Mac Iver dan Carles H, Page: *Society, an Interoductory analysis*, Macmillan dan Co. Ltd., (London: 1961) h. 213

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2000) Cet-29 h. 125-126

interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus atau rangsangan secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan tetapi antara stimulus yang diterima di respon melalui proses interpretasi atau berpikir.³¹

C. GAMBARAN UMUM DESA LAUT DENDANG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

1. Letak Geografis

Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Deli Serdang yang berjarak sekitar 12 kilometer dari kota Pakam , Jarak ke ibu kota Kecamatan sekitar 4 kilometer dan jarak antara Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dengan ibu kota provinsi Sumatera Utara, yaitu Medan hanya sekitar 7,5 kilometer. Secara administratif Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan yang terdiri dari 9 Dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Dusun.

Desa Laut Dendang sebelah Selatan Berbatasan dengan denganPerkebunan PTPN IX, Sebelah Utara dengan Desa Sampali, Sebelah Barat Berbatasan Dengan Desa Sampali, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bandar Setia.

Letak Desa Laut Dendang yang berada ditengah-tengah menjadikannya strategis. Luas wilayah Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan kira-kira 309,1 hektar yang didalamnya terdapat area pemukiman, persawahan, dan merupakan tempat yang tepat dan nyaman untuk tempat tinggal.

Curah hujan di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan terhitung sedang, hal ini dikarenakan Desa ini relatif dekat dengan laut. Curah hujan di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan

³¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) cet-4, h. 51-52

sekitar 700-1000 mm/tahun. Curah hujan yang relatif sedang ini mengakibatkan suhu udara di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan terhitung agak panas, suhu udara sekitar 30-32 derajat Celcius.

Letak Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan yang tidak jauh dari jalan raya menjadikan desa ini mudah di jangkau dan di dukung oleh banyaknya jalan penghubung yang menghubungkan desa dengan desa lainnya, sehingga.

Mayoritas masyarakat Desa Laut Dendang adalah penduduk asli (suku Jawa yang telah hidup dan menetap lama di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan), tetapi sejalan dengan perkembangan zaman dan mobilitas sosial, penduduk Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan tidak hanya berasal dari Desa Laut Dendang saja tetapi ada sebagian berasal dari daerah lain seperti Tarutung, Sumbatera Barat, Palembang, Makassar, maupun dari Kalimantan

Komposisi penduduk berdasarkan data kependudukan Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2015 diketahui bahwa antara penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Total jumlah penduduk Desa Tonjong pada tahun 2015 sekitar 7269 jiwa yang terdiri dari 3661 jenis kelamin laki-laki dan sisanya sekitar 3608 berjenis kelamin perempuan. Masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi walaupun kadang harus menggunakan Bahasa Jawa (karena dianut oleh mayoritas penduduk Desa Laut Dendang) untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang.

2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan berdasarkan catatan kependudukan tahun 2015 disebutkan sebagai berikut: wilayah Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei

Tuan memiliki 9 Dusun, masing-masing Dusun dipimpin oleh Kepala Dusun.

Gambaran lebih rinci mengenai keadaan penduduk di wilayah Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Komposisi penduduk Desa Laut Dendang
Kecamatan Percut Sei Tuan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
1	Laki-Laki	3561 jiwa	50,43%
2	Perempuan	3508 jiwa	49,57%
	Jumlah	7269 jiwa	100%

Sumber Data Statistik Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan 2015

Dari tabel berikut diketahui antara jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama, hanya jenis kelamin laki-laki nampak lebih 0,86% dari yang berjenis kelamin perempuan. Pendidikan di Desa Laut Dendang terdiri dari pendidikan formal dan non- formal. Pendidikan formal terdiri atas beberapa sekolah, baik sekolah agama maupun sekolah umum, serta sarana pendidikan yang ada didesa ini terdiri atas 2 Sekolah Taman Kanak-Kanak, 3 Sekolah Dasar, Untuk melihat lebih jelas mengenai jenis pendidikan masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Komposisi penduduk Desa Laut Dendang
Kecamatan Percut Sei Tuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	
1	Sekolah Dasar	3003 orang	57,60%
2	Sekolah Menengah Pertama	1327 orang	25,45%
3	Sekolah Menengah Atas	678 orang	13,00%
4	Akademi/Perguruan Tinggi	205 orang	3,95%
Jumlah		5213 orang	100%

Sumber Data Statistik Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan 2015

Walapun di daerah ini tidak ada sarana pendidikan yang lengkap tetapi warga Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan hampir seluruhnya dapat mengenyam pendidikan seadanya, walau hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Ini terjadi disebabkan beberapa faktor, dan yang paling utama adalah masalah ekonomi, jarak sekolah yang jauh, dan opini masyarakat yang berpendapat bahwa sekolah sampai tingkat Sekolah Dasar saja sudah cukup dan opini ini juga berkembang di sekitar desa tetangga sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Tetapi bagi masyarakat yang tidak terpengaruh oleh opini yang berkembang di masyarakat serta mempunyai tingkat ekonomi yang cukup, mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi seperti Universitas, Akademi, atau institut. Hal ini terlihat dari table diatas bahwa terdapat sekitar 3,95 % masyarakat yang dapat melanjutkan pendidikanya ke tingkat Perguruan Tinggi. Untuk sebuah desa tampaknya komposisi pendidikan sudah cukup lumayan hal ini sejalan dengan proses kemajuan zaman yang semakin menuntut untuk terus berkembang tidak hanya pada bidang agama tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dibawah ini akan disajikan bagaimana komposisi tingkat pendidikan berdasarkan usia yang terdapat di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan sehingga dapat dilihat seberapa banyak masyarakat yang sedang menjalani pendidikan berdasarkan tingkat umur.

Tabel 3
Komposisi pendidikan berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	04-06 tahun	267 orang	10,87 %
2	07-12 tahun	643 orang	26,18 %
3	13-15 tahun	585 orang	23,82 %
4	16-18 tahun	574 orang	23,37 %
5	19 tahun keatas	387 orang	15,75 %
	Jumlah	2456 orang	100 %

Sumber Data Statistik Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan 2015

Sedangkan untuk pendidikan non-formal dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan yang masih kental dengan nuansa keagamaan. Bagi kalangan muslim hampir setiap hari anak-anak mengikuti pengajian rutin baca tulis al-Quran yang dilakukan setelah salat *Magrib* berjamaah sampai terdengar adzan *Isya*, pengajian ini biasanya diadakan di masjid, musolah atau dirumah ustad. Bagi remaja atau pemuda pengajian biasanya dilaksanakan seminggu sekali. Sedangkan bagi kalangan non-muslim khususnya penganut agama Kristen, mereka biasanya melaksanakan hal yang sama dengan warga muslim yaitu belajar kitab suci di Gereja atau di rumah warga yang beragama Kristen.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan adalah berdagang, bertani, wiraswasta, pelayanan jasa, Pegawai Negeri (PNS) dan lain-lain. Pola perekonomian masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan pada awalnya bergantung pada tanah yang mereka miliki. Tanah bagi mereka merupakan suatu sumber kehidupan bagi keluarga dan generasi penerus mereka sehingga pemanfaatan tanah digunakan sebagai sarana untuk bertani dengan menanam berbagai macam tanaman yang pada akhirnya hasilnya digunakan untuk dikonsumsi sendiri dan untuk dijual sebagai dana untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Hal ini telah berjalan secara turun temurun dari mulai nenek moyang masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan sampai sekarang. Tetapi sekarang lahan pertanian semakin menyempit karena banyak warga yang menjualnya ke para pendatang sehingga sebagian mereka beralih kebidang lain yaitu berdagang di sekitar rumah mereka atau pun membuat kios di pinggir jalan.

Pemanfaatan tanah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup dalam perkembangan selanjutnya mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan zaman. Kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat mendesak masyarakat pribumi untuk memanfaatkan sebidang tanahnya untuk usaha lain selain bertani, sehingga hasilnya menjadi lebih besar dibanding dengan bertani dan berkebun misalnya dengan membangun rumah kontrakan, warung atau toko, yang dinilai lebih menguntungkan bila dibanding dengan menunggu penghasilan dari usaha bertani dan berkebun. Menurut pertimbangan secara ekonomis memang lebih menguntungkan karena tanah tersebut dapat menghasilkan uang banyak dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, walaupun dari segi kelestarian lingkungan tidak menguntungkan.

Pemuda Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, mempunyai kecenderungan bahwa mereka tidak menginginkan bekerja sebagai

petani mengikuti jejak orang tua mereka. Bagi mereka yang menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SMA), bila mereka belum mendapatkan pekerjaan, mereka lebih suka menjadi seorang tukang ojek dari pada menjadi petani atau bekerja di Medan sebagai buruh di Pabrik atau ikut bekerja diperkebunan sebagai Buruh Harian Lepas (BHL). Mereka beralasan bahwa menjadi tukang ojek atau bekerja di pabrik setiap hari bisa mendapatkan uang untuk keperluan mereka, asalkan tidak meminta kepada orang tua.

Sebagian besar masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan bekerja di sektor formal maupun non formal yang sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki, walaupun kadang-kadang antara pekerjaan dengan pendidikan tidak sesuai. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki warisan tanah dan juga tidak berpendidikan tinggi, mereka lebih memilih berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai gambaran tentang pekerjaan masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
1	Wiraswata/Pedagang	1236 orang	34 %
2	Jasa	1055 orang	29%
3	Petani	909 orang	25 %
4	Karyawan Swasta	326 orang	9 %
5	PNS	109 orang	3 %
	Jumlah	3638orang	100 %

Sumber Data Statistik Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan 2015

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan di dominasi oleh pedagang/wiraswasta (34%) dan pelayanan jasa (29%). Hal ini menandakan bahwa masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan nampaknya lebih senang menciptakan usaha sendiri dari pada harus bekerja dengan orang lain.

4. Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan penduduk Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam yaitu sebanyak 5612 orang, sedangkan sisanya menganut Kristen Protestan 528 orang, Kristen Katolik 131 orang

Gambaran tentang keberagaman masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Komposisi Penduduk Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Berdasarkan Agama

No	Pemeluk Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	5612orang	81.66 %
3	Kristen Protestan	528 orang	10.00 %
4	Kristen Katolik	131 orang	8.12 %

Sumber Data Statistik Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan 2006

Dari gambaran tabel di atas, jelas bahwa agama Islam dan Kristen telah mendominasi perkembangan agama di desa ini. Sedangkan bagi agama-agama selain Islam dan Kristen hanya sebagai agama yang dipeluk sebagian kecil masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan

Percut Sei Tuan. Dari tahun ke tahun nampaknya terjadi perubahan jumlah penganut kedua agama ini.

D. ANALISA HASIL PENELITIAN

1. Interaksi Sosial Masyarakat Desa Laut Dendang

Aktivitas-aktivitas sosial yang terbentuk sebagai akibat dari adanya interaksi sosial di dalam masyarakat Laut Dendang dapat diklasifikasikan ke dalam suatu bentuk proses asosiasi (*Processes of* atau Masyarakat sosial yang mengarah pada kesatuan dan kekompakan bahkan terjadi pembauran³². Proses asosiasi ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Laut Dendang yang harmonis. Interaksi yang bersifat positif yang mengarah pada terjalannya kerjasama telah terbentuk di antara masyarakat Desa Laut Dendang, antara lain dalam beberapa sektor kehidupan masyarakat Desa Laut Dendang, seperti dalam beberapa sektor kehidupan masyarakat di bawah ini.

Dalam sektor sosial kemasyarakatan, berdasarkan pengamatan penulis, terlihat semangat warga yang tinggi untuk turut serta dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar dan kegiatan olahraga. Menurut pengamatan penulis partisipasi masyarakat terlihat begitu kuat dengan tidak memandang identitas keagamaan mereka bergotong royong, saling membantu satu sama lainnya dan terkadang diselingi dengan canda tawa. Kegiatan-kegiatan yang penulis amati yaitu pada waktu kegiatan kerja bakti setiap hari minggu mulai pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 11.30 siang. Pada waktu pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap hari Jum'at mulai pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 11.00

³² Muhammad Nuh Hasan. *Agama dalam Perspektif Sosiologis: Sebuah Pengenalan Awal*. (Jakarta: Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 75

siang. Pada waktu pengajian anak-anak yang diadakan setiap hari sabtu mulai pukul 18.30 sampai dengan 19.30 malam. Pada waktu arisan bapak-bapak yang diadakan mulai pukul 20.30 sampai dengan 21.30 malam. Pada waktu arisan ibu-ibu yang diadakan setiap hari minggu mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00 siang. Kontribusi yang penulis amati adalah setiap mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut adanya kerjasama yang baik diantaranya baik dari pendatang maupun Tempatan.

Kehidupan bermasyarakat warga Desa Laut Dendang sangatlah mementingkan kebersamaan antara sesama anggota masyarakat. Seperti pada saat penyelenggaraan acara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 agustus atau lebih populer dengan sebutan Agustusan atau Tujuh Belasan, tiap-tiap masyarakat Laut Dendang saling membantu untuk menyukseskan perayaan tersebut, walaupun kerjasama yang terjalin hanya bersifat lokal dalam arti hanya lingkup dusun.

Berdasarkan informasi yang diterima, interaksi-interaksi sosial keagamaan masyarakat Desa Laut Dendang terlihat cukup unik. Misalnya jika ada salah satu warga yang meninggal dunia atau terkena musibah seperti sakit atau kecelakaan, tiap-tiap warga yang berdekatan maupun yang jauh, dengan tidak memperdulikan apa agamanya, datang dan membantu baik tenaga maupun berupa materi. Hal ini dilakukan untuk membantu meringankan beban penderitaan bagi mereka yang terkena musibah.

Hal seperti ini pun terulang pada saat mengadakan selamatan 4 bulanan atau 7 bulanan bagi wanita yang sedang hamil, khitanan, maupun dalam pernikahan. Jika ada orang muslim yang mendirikan ibadah, maka warga lain yang berbeda agama berperan aktif memberikan bantuan berupa material seperti bahan makanan maupun uang, selain itu mereka juga turut membantu dalam membangun tempat ibadah tersebut.

Interaksi yang bersifat positif yang terjalin dalam peringatan Hari Besar Keagamaan. Masyarakat Desa Laut Dendang yang multireligius saling bersilaturahmi serta mengucapkan selamat pada tiap-tiap pihak, selain itu sudah menjadi tradisi masyarakat Laut Dendang pada saat perayaan hari besar keagamaan mereka saling menerima dan memberi makanan. Adapun manfaat dari semua ini adalah terpupuknya rasa solidaritas dan rasa saling memiliki.

Hubungan-hubungan sosial di atas tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Desa Laut Dendang yang merupakan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat yang masih nampak ciri-ciri masyarakat yang dikatakan Ferdinand Tonnies yaitu *Gemeinschaft* atau paguyuban. Menurutnya paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni yang bersifat kekal.

Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan satuan batin yang memang telah dikodratkan. Ciri-ciri yang dimaksud Ferdinand Tonnies adalah suatu interaksi sosial yang diwarnai oleh sifat tolong-menolong, gotong-royong, sopan santun, dan ramah tamah.

2. Interaksi Sosial Masyarakat Tempatan yang Beragama Islam dengan Masyarakat Pendatang yang Beragama Islam di Desa Laut Dendang

Masyarakat adalah suatu kehidupan bersama yang menempati wilayah tertentu yang saling bergantung satu sama lain. Suatu masyarakat terdiri dari Masyarakat pendatang dan Masyarakat Tempatan. Masyarakat pendatang adalah masyarakat atau individu-individu yang datang dari suatu daerah ke daerah lain yang bukan masyarakat asli setempat yang bertujuan ingin menikmati ketenangan hidup, mencari nafkah, perbaikan ekonomi maupun pekerjaan. Sedangkan Masyarakat Tempatan adalah masyarakat individu-individu yang menetap dan tinggal di daerah tertentu dari lahir sampai beberapa generasi yang memiliki kebudayaan.

Masyarakat adalah sejumlah individu yang terdorong oleh tujuan bersama, hidup bersama dan berinteraksi satu sama lainnya. Sementara interaksi yang terjadi pada masyarakat Laut Dendang adalah suatu interaksi yang bersifat asosiasi yang mengarah pada terjadinya kerjasama. Senada dengan itu interaksi sosial antara Masyarakat pendatang yang beragama islam dan Masyarakat Tempatan yang beragama Islam juga mengarah pada terjadinya persahabatan. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas sosial yang terjalin diantara dua Masyarakat tersebut. Dalam hubungan ketetanggaan tercipta hubungan yang harmonis dengan saling menghormati, saling menghargai, dan saling kerjasama satu sama lain. Hal ini disebabkan adanya opini bahwa jika terjalin hubungan baik dengan tetangganya maka ketika ada hal yang tidak diinginkan terjadi maka tetangga yang paling dekat yang akan menolong pertama kali.

Apabila salah satu diantara anggota Masyarakat ini ada yang membutuhkan bantuan masing-masing dari mereka tidak segan-segan untuk membantu semampu mereka tanpa mengharapkan pamrih. seperti ketika ada tetangga yang meninggal, dengan tanpa diperintah mereka saling membantu dan bekerjasama, mereka tahu apa yang harus dilakukan dengan melakukan tugasnya masing-masing. Selain itu mereka selalu mengadakan acara tahlilan yaitu doa bersama dengan membaca surat Yasin bersama. Selain bantuan moril ada juga bantuan secara materi berupa beras atau uang sebagai sumbangan untuk membantu meringankan beban bagi yang terkena musibah. Hal yang sama dilakukan ketika ada tetangga yang kecelakaan atau sakit.

Dalam prosesi pernikahan, kerjasama antara kedua Masyarakat begitu terlihat mereka saling membantu. Seperti Masyarakat pendatang sering meminta tolong kepada Masyarakat Tempatan untuk menjadi saksi dalam prosesi pernikahan atau mempersiapkan jamuan untuk para tamu.

Seperti yang dikatakan Bapak Kusnaldi seorang pendatang dari Pematang Bandar:

“...saya merasa nyaman tinggal di sini meskipun saya jarang berkumpul dengan mereka (Masyarakat Tempatan) tetapi tetap menghormati keluarga saya dan pernah saya mengundang selamatan, mereka tulus membantu keluarga saya...”³³

Pada kenyataannya hubungan tak selamanya terjalin harmonis, terkadang pertentangan yang membuat hubungan menjadi tidak harmonis, seperti remaja dan anak-anak.

Seperti dituturkan pak Sumadi:

“.....perselisihan memang kadang terjadi, kita tidakbisa memungkirinya, seperti halnya masalah anak-anak dan remaja, tetapi hal ini tidak berkelanjutan dan pada akhirnya dapat diselesaikan dengan kekeluargaan.....”

C. Peran Interaksi Sosial Masyarakat Tempatan dengan Masyarakat Pendatang Dalam Membangun Toleransi Beragama

Suatu bentuk interaksi yang positif antara Masyarakat pendatang yang beragama Islam dan Masyarakat Tempatan yang beragama islam telah memberikan kehidupan yang harmonis di Desa Laut Dendang. Hal ini tentunya didasari oleh sikap toleransi yang di miliki oleh kedua Masyarakat tersebut. Sikap toleransi ini tidak terbentuk begitu saja tetapi melalui proses penyesuaian yang panjang.

Toleransi adalah sikap memberikan kebebasan kepada setiap orang yang berbeda, baik dalam pendapat, sudut pandang, agama dan keyakinan tanpa ada rasa benci, pertentangan dan permusuhan. Namun demikian hal ini memerlukan suatu pendekatan dengan cara dialog dan musyawarah untuk saling memberikan argumentasi

³³ Wawancara tgl 5 Agustus 2016 jam 17.15 wib

dan informasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran, sehingga tidak menimbulkan konflik.

Sikap penerimaan Masyarakat Tempatan yang memberikan hak dan kebebasan kepada Masyarakat pendatang untuk mempercayai agama dan mazhabnya serta tidak memaksakan dan tidak mempersempit gerak Masyarakat pendatang dalam melaksanakan hal-hal yang mereka percayai menurut mazhabnya kendati hal itu kurang searah dengan pandangan mazhab Masyarakat Tempatan serta sikap menghargai dari masyarakat pendatang terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat Tempatan telah membentuk sikap toleransi diantara kedua masyarakat tersebut.

Selain itu mereka berusaha untuk tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam beragama tetapi sebaliknya mereka berupaya untuk menonjolkan segi persamaan dan walaupun perbedaan itu tidak dapat disatukan masing-masing mereka tidak meributkannya dan menganggap sebagai suatu keunikan. Mereka menjauhkan diri dari sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak mengklaim dirinyalah yang paling benar.

Interaksi seperti ini telah memberikan kontribusi yang baik terhadap terbentuknya toleransi beragama antara Masyarakat Tempatan yang beragama islam dan Masyarakat pendatang yang beragama islam sehingga kehidupan yang harmonis dapat dinikmati oleh masyarakat Desa Laut Dendang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pemuda dari masyarakat pendatang yaitu Siska, diperoleh informasi

“...Desa Laut Dendang menurut saya, mengenal mereka telah mulai sejak kecil, sebagai teman sekolah ataupun yang kenal karena sering mengobrol ketika berbelanja dan juga sering bertemu karena rumah yang berdekatan.”³⁴

³⁴ Wawancara tanggal 24 Juli 2016

Salah satu bukti Kemahakuasaan Allah adalah Dia menciptakan seluruh makhluk-Nya dengan perbedaan-perbedaan (plural) sesuai dengan kehendak-Nya. Allah maha kuasa menjadikan perbedaan itu sebagai rahmat, terutama pada manusia. Perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam berpikir dan berpendapat, menjadikan hidup manusia lebih dinamis dan penuh warna. Kita dapat bayangkan seandainya manusia semua sama atau identik! Tentu hidup kita akan menjadi monoton dan membosankan.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang banyaknya perbedaan-perbedaan pada manusia, salah satu contohnya adalah; perbedaan manusia dalam berpendapat, sebagaimana firman Allah, yang artinya: “ Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat “ (Az- Dzariyat : 8)

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Selain itu masih banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang perbedaan-perbedaan manusia baik secara fisik maupun non-fisik, misalnya; perbedaan dalam berusaha (QS. Az-Zumar : 39 dan At-Taubah : 105), perbedaan derajat (QS. Al-An'am : 165 dan 132), perbedaan kemampuan (QS. At-Talaq : 7 dan Hud : 121), perbedaan jenis kelamin dan perbedaan suku bangsa (QS. Al- Hujurat : 13), perbedaan bahasa dan warna kulit (QS. Ar-Rum : 22), perbedaan syariat (QS. Al-Hajj : 67), perbedaan kiblat (QS. An-Nur : 41), perbedaan keimanan dan ketakwaan (QS. Al-Insan, At-Taghabun : 2 dan Yunus : 99).

Perbedaan-perbedaan itu, jika disikapi dengan positif maka akan mendatangkan kebaikan sebaliknya maka pertengkaran dan permusuhan akan terjadi. Oleh karena itu sikap dan berinteraksi secara positif harus ditekankan dalam menjalin hubungan dengan orang yang memiliki perbedaan. Sikap positif inilah yang salah satunya ditunjukkan dengan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Sikap toleransi adalah kata kunci yang menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada agar hidup menjadi indah dan bermakna, bukan sebagai pemicu perselisihan diantara umat.

Pertemuan antara masyarakat pendatang yang datang ke Desa Laut Dendang, pada akhirnya mempertemukan dua nilai budaya dengan dua sikap yang hampir sama, dimana mereka sangat menjunjung sistem gotong royong dan kekeluargaan. Karena kehadiran orang-orang pendatang ke desa melalui pendatangterjadi terlebih dahulu meninggalkan “tanah kelahiran“ dan berbagai perangkat sosial yang membesarkannya. Setidaknya secara fisik, kaum pendatangmemiliki kemungkinan yang lebih terbuka untuk melakukan adaptasi kultural dengan corak kebudayaan yang baru ditemui.

Seperti yang dituturkan bapak Misin selaku ketua RW 01:

“ . . . Masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah ini lebih cepat beradaptasi dengan masyarakat Tempatan. Mungkin semua ini disebabkan sistem budaya mereka hampir sama dengan masyarakat Tempatan disini, sehingga mereka dengan cepat menyesuaikan diri mereka “.

Dalam pembahasan ini penulis akan menjabarkan jalur-jalur hubungan sosial keagamaan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Tempatan yang dibagi dua bagian, yaitu kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan kegiatan-kegiatan dalam bermasyarakat. Apakah nantinya akan terlihat hubungan yang menampilkan bentuk hubungan yang menghasilkan kerjasama, persaingan, atau pertentangan/konflik.

1). Kegiatan-kegiatan Ritual keagamaan

Masyarakat Laut Dendang merupakan masyarakat yang agamis, dimana mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Karena itu akan memudahkan masyarakatnya untuk saling berhubungan atau berkomunikasi dengan pendatang juga beragama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat

berkembang dan hampir diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal suku atau kelas sosial.

Jalur hubungan dalam kegiatan ritual keagamaan, penulis membaginya dalam tiga bagian, yaitu shalat berjama'ah, pengajian mingguan, dan hubungan dalam memperingati Hari-hari Besar Islam (PHBI).

a. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah di ikuti oleh seluruh masyarakat, baik masyarakat pendatang maupun masyarakat Tempatan. Shalat berjama'ah merupakan sarana yang baik untuk saling mengenal, bersilaturahmi, dan tidak adanya stratifikasi sosial. Dan shalat berjama'ah juga mempunyai nilai tinggi dibandingkan dengan shalat sendiri.

Penuturan Tokoh Agama : Bapak Amil Sapri

“... Shalat berjamaah yang sering dilakukan oleh masyarakat Tempatan, yaitu Shalat Jum'at, Shalat Tarawih dan Witr, Shalat Hari Raya Islam (Idul Fitri dan Idul Adha), serta Shalat Magrib dan Shalat Isya meskipun shalat ini masih jarang sekali diikuti oleh masyarakat pendatang ibu-ibu...”

Hubungan dalam shalat berjama'ah dapat dilihat dari kebiasaan para jamaah sesudah melaksanakan shalat berjama'ah dapat dilihat dari kebiasaan para jamaah sesudah melaksanakan shalat magrib yang tidak langsung pulang ke rumah, tetapi mereka malah berbincang-bincang sambil menunggu datangnya shalat Isya dan setelah itu juga para jamaah saling berjabat tangan ketika shalat selesai. Hal tersebut akan menambah keakraban dan juga terjalin ukhuwah Islamiyah.

b. Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan ini di ikuti bapak-bapak, ibu-ibu, dan para remaja baik itu masyarakat pibumi ataupun masyarakat pendatang.

Pengajian ini diadakan secara keliling dari Musola yang satu ke musola yang lain. Dengan tujuan agar mereka saling mengenal atau bersilaturahmi antara yang satu dengan yang lain.

Kegiatan pengajian ini selain membaca Al-Qur'an, atau ilmu tauhid dan lain-lain, tapi juga bersifat sosial, yaitu mengadakan arisan, menabung, dan mengumpulkan infak shadaqah yang dimintakan kepada para jamaah pengajian pada setiap minggunya yang akan digunakan untuk santunan anak yatim, para jamaah yang terkena musibah, dan juga untuk modal usaha bagi para jamaah pengajian membutuhkan untuk membuka usaha atau lainnya. Hal inilah yang membuat pengajian di daerah ini sangat berkembang.

Selain itu, pengajian ini tidak hanya di lakukan di Musola saja, tapi juga di lakukan di rumah seseorang yang mempunyai hajat dengan tujuan meminta do'a bagi keluarganya, seperti tujuh bulanan, selamatan pernikahan atau sunatan, atau juga tahlilan. Kegiatan pengajian ini tidak memandang dari mana mereka berasal, kaya atau miskin yang terpenting adalah mencari keridhan Allah Swt.³⁵

c. Kegiatan dalam memperingati Hari-hari Besar Islam (PHBI).

PHBI merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya oleh umat Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya. Salah satu PHBI yang saling menguatkan persaudaraan baik di kalangan Tempatan maupun pendatang, yaitu Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam yang berupa pengajian. Penuturan dari Bapak Ferry Irawan :

“... Kegiatan tersebut dikoordinir oleh panitia yang berasal dari para remaja musola di bawah perlindungan RW, RT dan juga melibatkan bapak-bapak dan ibu-ibu pengajian. Panitia peringatan ini juga melibatkan kaum Tempatan dan kaum pendatang, mereka

³⁵ Latifah, dkk, *Pendidikan Agama Islam Penuntun Hidup*, (Jakarta : Yudistira, 2005), h 13.

bersama-sama melaksanakan kegiatan peringatan tersebut panitia peringatan memerlukan dana yang cukup besar sebagai dana operasional. Selain itu panitia peringatan juga membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendukung cara tersebut“

Masalah pendanaan, panitia peringatan meminta dana kepada warga baik Tempatan maupun pendatang seikhlasnya. Selain itu panitia juga mencari dana dari para donatur yang berasal dari orang-orang yang mempunyai kekayaan lebih atau toko-toko yang ada di tempat tersebut demi kelangsungan acara tersebut. Untuk mensukseskan acara ini, panitia Meminta kepada seluruh masyarakat untuk berpartisipasi menghadiri acara tersebut tanpa membedakan suku, status sosial, dan sebagainya. Acara peringatan bukan hanya mendengarkan ceramah agama yang di sampaikan oleh penceramah, tapi juga panitia mengadakan penyantunan anak-anak yatim atau janda yang membutuhkan baik itu anak-anak yang ada di daerah tersebut maupun pendatang, bila panitia mempunyai dana lebih.

Selain PHBI yang sudah dijelaskan diatas, ada juga acara PHBI yang selalu di rayakan oleh Umat Islam, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Di mana kaum Pendatangyang tidak pulang ke kota beserta penduduk yang lain saling mengunjungi para tetangga, saudara, dan kerabatnya dari rumah ke rumah dengan membawa kue lebaran. Selain itu adanya hari raya tersebut mereka saling mengucapkan selamat dan meminta maaf atas segala kesalahan yang dibuatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hari yang sama juga dilakukan oleh tuan rumah dengan cara menghidangkan kue-kue lebaran. Sedangkan bagi mereka yang pulang kampung, mereka akan kembali ke tempat ini dengan membawa kue khas asal mereka yang sengaja di bawa untuk para tetangganya sambil meminta maaf lahir batin. Hari raya Islam merupakan wadah silaturahmi yang baik untuk menguatkan ukhwhuah Islamiah dan hari raya Islam juga hari kemenangan bagi umat Islam.

2). Kegiatan-kegiatan dalam Bermasyarakat

a. Hubungan dengan Tetangga

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita, karena tetanggalah orang pertama yang menilai baik buruknya terhadap perilaku tetangganya yang lain. Tetangga yang mempunyai kesamaan agama akan mempermudah mereka untuk saling hormat-menghormati, saling menghargai, dan saling bekerjasama, dan juga terjalin komunikasi yang baik Sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, rukun, dan tentram. Tetapi bagi mereka yang tidak sama agamanya, mereka tetap menghormati dan menghargai meskipun masih ada batas-batas tertentu. Apabila salah satu antara mereka ada yang membutuhkan bantuan, mereka tidak segan-segan untuk membantu atau menolong semampu mereka tanpa mengharapkan pamrih. Misalnya dalam acara kematian, para tetangga yang seagama berbondong-bondong. Pendetangi pihak yang berduka dan ikut menyelenggarakan jenazah. Pada malam harinya pun mereka berkumpul di rumah duka untuk membacakan do'a bersama-sama, bukan hanya itu saja mereka mau membantu tapi juga bersifat materil, seperti membawa buah-buahan, kue-kue, dan sebagainya. Dalam acara resepsi pernikahan pun, mereka saling bantu membantu satu sama lain, seperti kaum transmigran meminta tolong kepada kaum Tempatan untuk menjadi saksi dalam akad pernikahan ataupun memasak. Tidak hanya dalam hal itu saja kaum Tempatan dan kaum transmigran saling membantu baik moril maupun materil. Seperti yang di ungkapkan bapak YT :

“ ... seorang pendatang yang berprofesi sebagai pedagang sayur yang berasal dari kebayoran lama, Jakarta Selatan, ia mengatakan bahwa hubungannya dengan masyarakat sekitarnya baik-baik saja, bahkan saling bantu membantu satu sama lain seperti halnya dengan rekan-rekan yang lain .. “

Dan hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu NA :

“ . . . saya merasa sangat nyaman tinggal disini, meskipun saya

jarang kumpul dengan mereka tapi mereka tetap menghormati keluarga saya dan pernah saya mengundang selamatan atau acara lainnya mereka tulus membantu keluarga saya “.

Hubungan yang terjalin merupakan hubungan timbal balik, dimana biasanya ketika pendatang juga mengadakan acara tersebut mereka mengundang masyarakat Tempatan dan juga meminta bantuan kepada penduduk Tempatan.

Di samping itu, hubungan ketetanggaan juga terjadi dalam membantu tetangga yang terkena musibah, maka mereka ramai-ramai datang untuk menjenguk tetangganya yang terkena musibah dengan membawa makanan atau buah-buahan dan juga memberikan uang sekedarnya kepada keluarganya untuk meringankan beban si penderita.

Hubungan yang terjalin dengan harmonis kadang-kadang juga terjadi pertentangan atau perkelahian yang membuat hubungan mereka menjadi renggang satu sama lain, seperti masalah remaja atau anak-anak. Tapi itu semua dapat diselesaikan dengan jalan damai dan kekeluargaan, sehingga masalah tersebut tidak sampai menjadi besar dan berkepanjangan. Seperti yang di tuturkan oleh SM :

“... Perselisihan memang selalu ada, tapi tidak sering terjadi. Meskipun memang selalu ada, tapi tidak sering terjadi. Meskipun ada pasti masalah anak-anak itu pun dapat teratasi dengan mudah dan dapat Diselesaikan secara kekeluargaan ... “.

Menurut M. Munandar Soelaeman, agama sebagai suatu sistem mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi agama, keyakinan terhadap sifat, faham, ritus, dan upacara, serta umat atau kesatuan sosial yang terikat terhadap agamanya.³⁶ Ada dua hal peranan agama dalam kehidupan sosial, yaitu pertama, pengaruh dari cita-cita agama dan etika agama dalam kehidupan kolektivitas dan mencakup kebiasaan. Kedua, menyangkut organisasi dan fungsi lembaga agama,

³⁶ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung : Eresco, 1993), Edisi Revisi, Cet. Ke-7, h. 218.

sehingga agama dan masyarakat itu berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan individu (*way of life*) dengan kepercayaan dan taat agamanya.

Dalam pembahasan sebelumnya peneliti uraikan, bahwa masyarakat manapun seperti masyarakat di Desa Laut Dendang, dimana agama Islam menjadi bagian dari mereka, orang harus menjalankan agamanya sebagai konsekuensi kepemelukan mereka atas agamanya. Dan agama jelas memiliki nilai-nilai tersendiri melebihi apapun. Nilai-nilai keagamaan dan yang telah turun temurun diajarkan dan dipraktekkan dalam keseharian hidup masyarakat tidak hanya harus ditransfer kepada generasi penerus, tetapi juga mesti dijaga.

Masyarakat pendatang yang berada di Desa Laut Dendang mayoritas beragama Islam. Menurut mereka agama adalah suatu tuntunan untuk bertingkah laku sesuai dengan perintah-perintah agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dituturkan oleh bapak SM :

“.....agama tidak membelenggu kita, tapi malah mengatur kita dalam tingkah laku dan mengetahui mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang “ .

Dari penuturan mereka (pendatang) dapat disimpulkan bahwa agama sangatlah penting untuk menjalankan roda kehidupan mereka sehari-hari. Tapi berdasarkan survai, masyarakat (pedagang) mayoritas mengetahui ajarannya hanya sebatas pada praktek-praktek ibadah *Mahdhah* saja. Ibadah *Mahdhah* adalah ibadah yang sudah ditentukan cara dan kaifiatnya menurut hukum syara', seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan praktek agama yang mereka kerjakan hanya sebatas wajib saja, sedangkan yang bersifat sunnah mereka belum melaksanakannya, karena seluruh waktunya lebih banyak yang mereka habiskan untuk bekerja (berdagang). Seperti yang dituturkan oleh Bapak SH :

“ ... Kalau saya sih tidak tahu banyak tentang agama, tapi sedikit-sedikit saya mengerti, tapi shalat, puasa, dan zakat tidak pernah saya tinggalkan, walaupun kadang-kadang dalam shalat sering telat, tapi tidak pernah lupa ... “.

Dalam keseharian masyarakat Pendatang (Pedagang) terlihat ada yang tekun menjalankannya dan ada yang tidak. Kesemuanya tergantung pada pendidikan agama, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Ini terbukti bahwa tingkat kelulusan pendidikan mereka yang mayoritas lulusan sekolah dasar (SD) disusul oleh SMP dan SLTA, Sedangkan lulusan dari pesantren tidak begitu banyak, sehingga tentang pemahaman tentang agama masih relatif rendah. Seperti bapak SM yang berasal dari Sleman, Jawa Tengah yang bekerja sebagai pedagang buah. Ia berhasil menamatkan pendidikan agamanya di Diniyah Awaliyah dan Diniyah Wustho, serta ia dibesarkan di lingkungan yang agamis. Hal ini membuat SM mengetahui sedikit tentang ajara-ajaran agama dan dia selalu menjalankan ibadahnya dengan tekun. Seperti yang di ungkapkannya, shalat adalah suatu kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah kepada umatnya, maka itu harus kita kerjakan meskipun dalam keadaan bagaimanapun. Lain halnya dengan ibu SPN yang pendidikannya sampai Sekolah Dasar dan lingkungan keluarganya yang kurang mengajarkan pendidikan agama, sehingga ia menjalankan ibadahnya hanya sebatas kewajiban saja. Seperti yang diungkapnya Ibu SPN:

“ saya menjalankannya sebisa saya saja, yaitu shalat, puasa, dan zakat. Walaupun sering shalat saya bolong-bolong, tapi semampu saya saja untuk menjalankannya “.

Masyarakat Laut Dendang adalah masyarakat yang budaya sunda betawinya sangat kental dan Masyarakat pendatang terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi budayanya, meskipun mereka berada di perantauan mereka masih bisa mendirikan paguyuban kaum Jawa.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Interaksi yang terjadi pada masyarakat Desa Laut Dendang tergolong dalam interaksi yang mengarah dalam bentuk kerjasama.

Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang merupakan sarana untuk mengadakan komunikasi dan kontak sosial antara kedua kelompok ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam menjalin interaksi yang positif antara kelompok pendatang dan kelompok pribumi yang keduanya beragama Islam.

Pendekatan dengan cara dialog dan musyawarah untuk saling memberikan argumentasi dan informasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran mengantarkan pada pembentukan sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada sebagai ciri khas sebuah kelompok. Dengan kata lain sebuah interaksi sosial yang dilandasi rasa tenggang rasa dan saling menghargai perbedaan yang ada telah mengatarkan pada pembentukan sikap toleransi baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama.

2. Saran-Saran

Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, perayaan hari besar nasional maupun keagamaan, harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi atau membuat kegiatan-kegiatan sosial lain yang melibatkan kelompok- kelompok dalam masyarakat karena ini merupakan sarana untuk melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawir. *Al munawir Kamus Arab-Indo* (Yogyakarta:PP Al-Munawir, tth).
- Barbara Agusti. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Surabaya: Mega Prass, 1994).
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- H.A.W. Wiidjaya. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama Diprovinsi Jawa Timur*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,2011).
- Latifah, dkk, *Pendidikan Agama Islam Penuntun Hidup*, (Jakarta : Yudistira, 2005).
- M. Mac Iver dan Carles H, Page: *Society , an Interoductory analysis, Macmillan dan Co. Ltd.*, (London: 1961).
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung : Eresco, 1993), Edisi Revisi, Cet. Ke-7.
- Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Muhammad Nuh Hasan. *Agama dalam Perspektif Sosiologis: Sebuah Pengenalan Awal.*(Jakarta: Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).
- Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Agama*, (Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000).

- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Sahibi Naim. *Toleransi dalam pergaulan antara umat beragama* (Jakarta: Gunung Agung, 1983).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2000), Cet. Ke-8, h. 80
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2000) .
- Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Syahrial Syarbini, dkk, *Sosiologi dan Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1982).